

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan menulis selalu terkait dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu masalah yang sering muncul berupa kesulitan siswa mengungkapkan dan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan. Hal itu diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Al-Khasawneh (2010) yang berjudul *Writing for Academic Purposes* bahwa siswa tidak paham bagaimana merealisasikan ide-ide yang dimilikinya karena kurangnya minat dan latihan menulis. Pembelajaran hanya tertuju pada kesanggupan siswa dalam mengingat informasi, tanpa upaya memahami serta menghubungkannya dengan kehidupan yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran yang berfokus pada satu arah menjadikan siswa sebagai pendengar tanpa bisa mengungkapkan ide-ide yang dimiliki. Perlu upaya pembaruan dalam pendidikan untuk membentuk usaha dan proses di mana siswa lebih banyak terlibat.

Kendala lain yang terjadi saat siswa menulis juga dikemukakan oleh Azizah dan Tosriadi (2018) berjudul *How Difficult is Claiming Knowledge? A Study from Cognitive Domain Perspective in Writing International Scientific Article* bahwa siswa layaknya wadah kosong yang diisi dengan berbagai macam sumber pengetahuan, seperti buku, artikel, ahli, dan tutorial yang akan mendukung proses menulis. Akan tetapi, proses pembelajaran yang kurang mengasah kemampuan siswa sehingga memunculkan sikap ketidaksiapan dalam menulis. Siswa sulit ketika diminta menulis secara ilmiah, merangkai kata-kata, menuangkan ide, kosakata yang kurang beragam, dan penguasaan tata bahasa yang tidak tepat. Hal itu menyebabkan siswa kebingungan dalam menyampaikan tujuan yang hendak diraih. Upaya yang dapat dilakukan guru dengan mengadakan pelatihan menulis kepada siswa, dimulai membuat draf, mengembangkan ide, merevisi tulisan, dan terakhir membukukan. Guru juga dapat mengarahkan siswa dalam sebuah kelompok kecil agar memunculkan sikap percaya diri melalui interaksi dengan temannya selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian dari

Programe For Interational Student Aseessment (PISA) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia berada di posisi terburuk keenam dari 79 negara yang diteliti. Artinya, kebiasaan menulis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Padahal dalam kemampuan berpikir, menulis berperan mengembangkan aspek kognitif yang berhubungan dengan daya kreasi, analisis, dan imajinasi akan segala sesuatu yang diketahui. Puranik dan Lonigan (2014) mengungkapkan bahwa siswa yang suka menulis sejak kecil cenderung menjadi penulis yang baik di kemudian hari. Namun, siswa yang tidak terbiasa menulis mengalami kesulitan di tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, kegiatan menulis menjadi esensial untuk dikembangkan dengan harapan dapat meningkatkan kerangka berpikir siswa secara sistematis.

Anggapan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks disebabkan kegiatan menulis merupakan bentuk manifestasi paling akhir yang diakui setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini didukung dengan struktur bahasa yang rumit serta hanya dapat dipelajari melalui kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa. Falkenbach dan Fontana (2016) menambahkan bahwa tidak hanya pengetahuan teknis tentang tata bahasa, tetapi juga kemampuan mengembangkan sebuah wacana. Upaya tersebut harus diarahkan secara seksama sehingga kemampuan menulis siswa menjadi terasah. Adapun siswa yang hanya terbiasa mencatat materi yang diajarkan sesuai apa yang disampaikan guru atau bukan hasil dari pemahamannya memunculkan pribadi yang kurang kreatif dan malas berpikir. Padahal, kegiatan menulis memiliki banyak manfaat, seperti berpikir kritis, melatih daya ingat, dan kemampuan motorik. Selain itu, sarana untuk mengubah pengetahuan, memperluas ide, dan memperkaya argumen (Miller dkk., 2016).

Dalam bidang pendidikan, perubahan dibutuhkan untuk memfasilitasi kemampuan siswa menghadapi lingkungan yang semakin canggih. Diperlukan pembaruan pembelajaran yang lebih berfokus kepada proses dan strategi. Target yang menjadi fokus berupa keaktifan dan kreativitas siswa mencari informasi dan sumber menulis. Pratiwi (2015) mengungkapkan bahwa sebagai tenaga pendidik yang berkualitas, guru perlu menampakkan tingkah laku, pengetahuan, dan

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemahiran yang dimiliki secara penuh agar siswa dapat bersaing di era globalisasi. Namun, peran guru sebagai pemberi informasi tidak memberi ruang luas kepada siswa untuk berperan aktif. Azizah dkk. (2015) mengungkapkan bahwa kenyataannya pada pembelajaran menulis, guru masih belum menuntut siswa untuk mengutarakan sendiri pendapat dan pandangannya. Pemikiran bahwa guru sebagai pemberi informasi harus dapat diubah menjadi fasilitator pembelajaran dan pembimbing. Sebaliknya, siswa sebagai penerima informasi harus menjadi *student-center* sehingga dapat menjadi pribadi kreatif dan kritis. Secara khusus, Mackenzie dkk. (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang bidang penulisan akan berkontribusi pada penciptaan dan produksi teks yang semakin kompleks serta ranah yang memerlukan intervensi dan berfokus dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya.

Sehubungan dengan hal itu, Wardani dkk. (2016) mengungkapkan bahwa hambatan dalam keterampilan menulis dapat datang dari guru atau siswa. Hambatan yang berasal dari guru berupa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Sementara itu, hambatan yang berasal dari siswa, yaitu (1) keaktifan siswa pada pembelajaran menulis masih kurang karena hanya beberapa yang aktif selama pembelajaran; (2) siswa sering tertukar dalam menempatkan urutan bagian teks berdasarkan struktur; (3) teks yang dihasilkan siswa sering tidak lengkap strukturnya; dan (4) siswa sulit mencari ide yang menarik.

Pellger dan Pernilla (2015) mengungkapkan bahwa sasaran konteks dan strategi penulisan yang tepat dapat memfasilitasi perubahan konseptual siswa dengan sukses dan permanen. Siswa harus diberi kesempatan secara luas dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Peserta didik diharapkan menjadi siswa yang berpikir secara mendalam sehingga memunculkan titik temu dalam kegiatan pemecahan masalah. Semakin sering siswa melakukan proses menulis, maka sering pula terjadi proses pembelajaran. Matsumara (2015) mengungkapkan bahwa menulis menjadi alat yang tepat untuk mengasah kecakapan dan wawasan terkait dengan materi pembelajaran serta mengutarakan berbagai hal yang

diketahui siswa. Penguasaan aneka dan pilihan bahasa yang tepat secara langsung akan mempengaruhi proses dan keberhasilan menulis siswa (Sari dan Ida, 2015).

Berkaitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia, satu di antara materi yang perlu dikaji adalah materi teks eksposisi. Teks yang sarat dengan informasi ini perlu menjadi perhatian segala pihak. Pada saat ini, segala informasi mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun, baik yang terbukti kebenarannya atau yang belum terbukti. Melalui teks eksposisi siswa diharapkan menjadi pribadi yang kritis-kreatif dalam menyaring segala informasi dengan cara memunculkan argumen-argumen pada tulisannya. Menurut Djuharie (2007, hlm. 31), teks eksposisi disajikan dengan tujuan menyodorkan pendapat atau argumen penulis mengenai suatu topik atau fenomena. Artinya, teks eksposisi menjadi satu di antara format esai yang memaparkan informasi bermuatan pandangan atau argumen penulis mengenai topik tertentu. Teks eksposisi juga berusaha menyuguhkan pembaca mengenai isu yang sedang hangat dan patut dibahas penulis. Teng dan Zhang (2017) mengungkapkan bahwa guru dapat mengaitkan tugas menulis teks eksposisi dengan minat harian siswa agar dapat menghadirkan lebih banyak kesenangan untuk mengasah kemampuan siswa. Perubahan sikap atas pernyataan yang tersedia dalam teks akan diperoleh siswa sehingga tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru.

Rozak (2015) mengungkapkan bahwa ketika memproduksi teks eksposisi ada dua aspek yang mempengaruhi kesulitan siswa, yaitu aspek internal dan eksternal. Pada aspek internal atau dalam diri siswa kendala yang ditemukan ketika siswa sulit menyalurkan ide serta gagasan dalam susunan tulisan. Siswa juga belum paham harus dari mana dan bagaimana memulai karangan. Selain itu, hakikat teks eksposisi yang masih belum sepenuhnya dipahami siswa. Aspek kedua atau dari luar diri siswa ditemukan lemahnya pengajaran guru serta kurangnya kelengkapan mengajar. Menurut Sari (2018), guru belum menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, komunikatif, dan berkarakter. Hal itu terbukti pada setiap pembelajaran menulis, guru hanya memfokuskan siswa untuk membuat karangan yang bersifat bebas dan tidak memiliki nilai pengetahuan. Keterampilan yang berkualitas mampu membentuk guru menjadi profesional

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam melangsungkan tugasnya dan bersamaan dengan pemilihan media pembelajaran yang menarik. Kondisi belajar yang aktif, efektif, dan interaktif tentu akan terwujud sehingga penyajian materi pelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai. Karena itu, berbagai upaya guru dapat dilakukan dengan model atau strategi yang tepat dan menarik (Wahyuningsih, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tantangan pada abad 21 membutuhkan siswa yang dapat mengkritisi dan menyaring segala informasi agar terhindar dari berita bohong. Siswa harus mampu berargumen dan mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dengan memberikan siswa permasalahan lalu memfokuskan pada suatu topik. Pada penelitian ini model yang dipilih adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan rancangan agar mendukung siswa untuk memunculkan tulisan yang berkhas ilmiah serta menyaring segala informasi dalam menghadapi fenomena hoaks.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk memecahkan masalah secara bermakna, relevan, dan kontekstual. Model ini pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master fakultas kedokteran Canada, sebagai salah satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Model ini dianggap sebagai sebuah metode yang sukses dan inovatif diterapkan dalam dunia pendidikan. Masalah yang muncul dapat memberi tantangan kepada siswa dan memberdayakan pengetahuan yang dimilikinya (Rusman, 2012, hlm. 242). Selain itu, model berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan temannya agar saling berbagi informasi. Adapun lima karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan (5) kerja sama.

Selain hal yang sudah dipaparkan di atas, siswa juga memerlukan upaya untuk mengeksplorasi informasi melalui media. Pembelajaran akan menarik dan mudah ketika dibantu oleh media yang relevan dan membangkitkan minat siswa.

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Pujiono (2014, hlm. 251), media menjadi salah satu elemen penting yang memberikan kontribusi berlangsungnya pendidikan di sekolah. Hal ini tentu memperkuat pentingnya sebuah media dalam proses pembelajaran. Pratama dan Yeti (2018) menambahkan bahwa ketersediaan media pembelajaran dalam membantu proses belajar sangat tinggi. Akan tetapi, keefektifan guru menggunakan media tersebut masih terbatas. Minimnya motivasi guru pada media membuat proses belajar mengajar terlaksana sewajarnya tanpa ada pembaruan. Selain itu, referensi media yang kurang, kepraktisan dalam pengoperasian, dan kerelevanan yang terkait bahan ajar tidak maksimal.

Salah satu media yang tepat dengan pembelajaran menulis adalah media film. Media film menjadi media yang menggabungkan indra penglihatan dan pendengaran yang dibuat berdasarkan perlakuan kreatif terhadap suatu kenyataan. Film mengakomodasi siswa untuk belajar lewat pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dibanding hanya dengan salah satu indra tersebut. Adapun genre media film yang digunakan pada penelitian ini, yakni media film dokumenter. Media film dokumenter akan memandu siswa untuk berpikir lebih kritis dan membayangkan fenomena yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut sesuai dengan kecocokan otak (*brain-compatible*) yang mengaktifkan gerakan mata dan pikiran agar membantu siswa memahami permasalahan yang menjadi topik pembelajaran. Membentuk peta konsep masalah dengan aktivitas kognitif sehingga membayangkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Diharapkan media film dokumenter dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Selain mampu menjadikan siswa aktif dalam kelas, model ini juga sudah terbukti mengatasi permasalahan menulis. Hal itu telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, Sri Wahyuni (2018) dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kemampuan tersebut sebesar 70% dari siklus I ke siklus II

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakupi unsur isi, penyusunan organisasi, penggunaan bahasa, kosakata, dan ejaan. *Kedua*, Deni Iskandar, dkk. (2018) dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa kelas X meningkat signifikan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Adanya selisih peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Model ini berhasil membuat siswa berusaha menemukan dan mencari penyelesaian dari suatu masalah. *Ketiga*, Sri Avrianita Budiana (2018) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Brainwriting*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode *brainwriting* dalam proses pembelajaran. Teknik *brainwriting* merupakan cara curah gagasan yang dilakukan secara tertulis dengan meminta bantuan dalam suatu kelompok untuk memberikan ide berdasarkan tema atau masalah tertentu. Berdasarkan hasil penilaian, pada siklus I hasil tulisan siswa masih dikategorikan tidak tuntas dan setelah diterapkan metode *brainwriting* pada siklus II hasil penilaian mampu melampaui target sebesar 19,02%.

Keempat, Yanti Kusmayanti dan Fitri Sugihanti (2019) dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Biografi dengan Media Film Pada Siswa SMA Merdeka Soreang Kelas X IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis teks biografi siswa mengalami peningkatan dengan selisih nilai rata-rata sebesar 23.80. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada pretes sebesar 61,73 dan postes 84,53. Sementara berdasarkan hasil angket, diketahui sekitar 79% siswa setuju dengan diterapkannya media film dan 21% siswa masih ragu-ragu. Dengan demikian, siswa tertarik dan senang menggunakan media film dalam pembelajaran menulis teks biografi. *Kelima*, Merry Pertiwi (2017) dengan judul “Penggunaan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Ulang Pada Siswa Kelas XI SMA Taruna Terpadu Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokumenter dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita ulang siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan data pretes kelas eksperimen sebesar 61,65%, dan setelah menggunakan media film dokumenter diperoleh hasil postes sebesar 88,67%. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen sebesar 27,02%.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih satu model yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film. Model ini dilengkapi dengan proses pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi ajar dan diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang lain sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Film dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dapat peneliti himpun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksposisi siswa SMP di Kota Padang?
2. Bagaimanakah perancangan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
3. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa?
4. Bagaimanakah respons pelibat pembelajaran terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan setiap poin rumusan masalah sebagai wujud sinkronisasi terhadap penelitian yang dilakukan:

1. profil pembelajaran menulis teks eksposisi di SMP Kota Padang;
2. perancangan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;
3. pengembangan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;
4. respons pelibat pembelajaran siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film diharapkan dapat berguna bagi setiap kalangan. Berikut ini merupakan manfaat yang diharapkan mampu diperoleh oleh pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini.

1. Bagi guru. Penelitian ini diharapkan sebagai pilihan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemahiran menulis siswa. Kemudahan model ini akan mampu dirasakan guru karena siswa menjadi independen dalam beraktivitas (dalam pengarahannya guru). Kemudian, pelaksanaan model juga bisa menjadi alternatif guru pada materi atau mata pelajaran lain.
2. Bagi siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu yang ada serta mampu menyampaikan argumen yang dimiliki secara bertanggung jawab. Selain itu, memicu siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kolaborasi serta komunikasi dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa memperoleh pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuannya pada materi teks eksposisi.
3. Bagi lembaga. Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi atau masukan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan performa sekolah serta sebagai

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saran terkait laporan awal pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi. Hasil ini juga turut membantu pengelola pendidikan untuk alternatif pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisikan seluruh hal berkenaan dengan penyusunan tesis. Berikut deskripsi bab-bab yang ada dalam penelitian ini.

Bab I pendahuluan memuat lima aspek, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah penelitian berkenaan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan di lapangan serta hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah berisikan lima perumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjadi cerminan dari rumusan masalah. Selanjutnya, manfaat penelitian berisi gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian ini. Sementara, struktur organisasi memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran setiap bab.

Bab II merupakan kajian pustaka. Bab ini berisi kajian teori-teori yang mendukung dan menjadi dasar penelitian untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian. Teori tersebut berupa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Sesuai dengan judul tesis ini, yaitu “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Film dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi”. Bab ini terdiri atas tiga garis besar pembahasan, yaitu teori menulis teks eksposisi, teori model pembelajaran berbasis masalah, dan teori media film. Pada akhir bab, dipaparkan penelitian relevan serta definisi operasional.

Bab III sebagai bagian metode penelitian berisi tahapan prosedural rancangan penelitian yang dilakukan. Bab ini membahas mengenai metode dan desain yang digunakan, prosedur penelitian dan pengembangan, data dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta instrumen penelitian.

Anisia Kemala, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV berhubungan dengan temuan dan pembahasan. Bab ini berisikan interpretasi serta hasil analisis data penelitian yang telah mengalami pengolahan dan analisis temuan. Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V berisi simpulan, implementasi, dan rekomendasi. Pada bab ini simpulan dan implementasi disajikan dalam bentuk penafsiran serta pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Adapun rekomendasi berkaitan dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film.